

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PRASANGKA

Fathu! Labubin Nuqul

Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

The goal of the study is to find out: (1) the relationship between religiosity and prejudice, namely racial prejudice against the Chinese; (2) the different extent of prejudice between men and women; (3) the relationship between the five religious dimensions (ideological, ritualistic, experiential, intellectual and consequential dimensions) and prejudice. The subjects of the study are undergraduate students of Darul 'Ulum University (N=94), STAIN Malang (N=101) and Gajayana University (N=99). The sampling technique used in this study is purposive random sampling technique. The data-collecting method is questionnaire. The collected data are analyzed by using ANOVA of SPSS provided by Windows Release 10.0. The result of the study shows the following conclusions: (1) there is no correlation between religiosity and prejudice ($r_{xy}=0,033$, $p>0,05$) without self-concept, but there is a positive correlation ($r_{xy}=0,291$, $p<0,05$) between religiosity and prejudice with controlled self; (2) there is no difference of prejudice ($F=0,555$, $p>0,05$) between men and women; (3) there is no correlation between prejudice and ideological as well as experiential dimension ($r_{xy}=0,079$, $p>0,05$), intellectual dimension ($r_{xy}=0,001$, $p>0,05$), and consequential dimension ($r_{xy}=-0,005$, $p>0,05$).

Keywords: prejudice, religiosity, self-concept, and Chinese.

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari sekitar 200 etnis yang tersebar di 3000 pulau dan ada berbagai agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Khong Hu Cu, dan Budha). Bangsa Indonesia yang bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sadar bahwa kemajemukan sangat rentan disintegrasikan bangsa (Roni, 1999). Dua aspek penting yang menopang integrasi bangsa Indonesia adalah etnis atau suku dan agama. Jika keduanya mengalami disintegrasikan, maka dapat

dibayangkan keutuhan bangsa juga akan terancam. Agama sebagai jalan penerjemahan ayat suci yang mensabdakan perbuatan baik telah lama cenderung menjadi ajang memper-tahankan kebenaran. Perilakunya justru kebalikan dari ayat tersebut.

Isu mengenai keagamaan seringkali menyebabkan perang keyakinan agama dan menjadikan sikap yang tidak toleran. Loyalitas agama hanya menyatukan beberapa orang tertentu dan menisahkan yang lainnya. Seba-

gaimana dinyatakan oleh Jonathan Swift (O'dea, 1992), "kita mempunyai cukup agama hanya untuk membuat kita membenci, namun tidak membuat saling mencintai". Konflik yang seringkali terjadi antarumat beragama berakar pada sistem sosial yang menindas yang dilakukan oleh kelompok mayoritas yang merasa dirinya terancam atau dirugikan oleh kelompok minoritas atau sebaliknya (Hidayat, 1999).

Konflik banyak terjadi antarras misalnya antar suku Bugis-Makassar dengan etnis Cina (Mattaduang *et.al.*, 1999), antaragama seperti di Poso, Maluku (Hattu, 1999, Sobri, 2002). Segala cara telah dilakukan dengan berbagai disiplin ilmu, mulai dari kajian ekonomi, politik, sosial, dan ilmu-ilmu yang lain. Dari kacamata psikologi, konflik yang terjadi antaretnis dan agama bisa disebabkan adanya penilaian atau sikap yang negatif dari satu kelompok terhadap kelompok yang lain (prasangka). Prasangka tersebut banyak diakibatkan oleh faktor yang ada di dalam dan di luar individu yang bersangkutan.

Sarwono (2001) dalam penelitiannya terhadap sikap agama-agama di Indonesia menghasilkan bahwa mayoritas agama memiliki sikap yang moderat. Walaupun demikian ada pengecualian, bahwa responden yang beragama Islam cenderung untuk eksklusif. Hal ini bisa menjadi pemicu konflik antaragama, yang *notabene* merupakan agama yang minoritas di Indonesia akan merasa terancam. Hal ini ditambah lagi perlakuan pemerintah terhadap agama Islam yang terlalu menjadi prioritas pertama seperti pembuatan lembaga-lembaga keaga-

maan. Namun, hal ini dipandang sebagai suatu yang wajar—hasil ini didapat melalui *Focus Group Discussion*—mengingat bahwa Islam merupakan yang mayoritas dan dibutuhkan dalam penciptaan keharmonisan antaragama.

Agama sebagai sumber nilai dan kepercayaan yang banyak dianut oleh umat manusia, apalagi Indonesia sebagai bangsa yang religius. Hal ini membuat sesuatu yang terjadi saat ini terasa sangat paradoks karena semua agama mengajarkan untuk mengasihi, menyayangi, dan bertingkah laku prososial atau *rohmatul lil alamin* (rahmat untuk semua orang). Allport (1954) mengatakan bahwa agama merupakan suatu hal yang paradoks, di satu sisi menciptakan prasangka, namun di sisi lain bisa menghambat prasangka. Pada tataran empiris konflik banyak terjadi atas nama agama atau paling tidak dilakukan oleh orang yang mengaku beragama dan tak segan membantai manusia yang sebelumnya selalu hidup berdampingan dengannya.

Memang, agama mengajarkan umatnya tentang kebaikan, kepedulian, menabung, dan peka pada orang lain, namun pada praktiknya seringkali terjadi hal yang berkebalikan.

Jackson dan Esses (1997) melakukan penelitian yang menghubungkan antara religiusitas—tepatnya religius fundamental, yang didefinisikan oleh Altemeyer dan Hunsberger (1992) sebagai refleksi keyakinan yang mutlak dan kepercayaan yang harafiah terhadap satu agama serta kepercayaan. Agama seseorang dipakai

dalam memandang dunia terhadap perilaku menolong. Subyek penelitian tersebut berupa dua kelompok yaitu homoseksual dan penduduk asli Kanada yang keduanya membutuhkan pertolongan.

Hasil studi tersebut bahwa orang yang skor religius fundamental tinggi dalam memberikan pertolongan tidak melakukan pada semua orang, perilaku menolongnya hanya pada kelompok penduduk asli Kanada, sedangkan ada kelompok homoseksual tidak terjadi korelasi yang signifikan, sebab homoseksual bertentangan dengan norma yang dianut penduduk asli Kanada. Anggapan kuat bahwa beberapa ajaran agama akan memunculkan perilaku menolong hanya pada orang tertentu saja (Batson *et.al.* 1993)

Simpulannya, bahwa agama dapat menimbulkan prasangka pada kelompok-kelompok tertentu.

Ada yang menarik dan potensial yaitu perbedaan antara prasangka yang terlarang atau yang diperbolehkan. Sayangnya sulit untuk memastikan apakah prasangka merupakan suatu hal yang dilarang atau yang diperbolehkan dalam agama. Apakah prasangka terhadap kelompok tertentu yang diperbolehkan dan ada yang dilarang agama. Agama, menurut Batson *et.al* (1993) mengajarkan untuk setia dan loyal pada orang lain, namun di sisi lain individu atau kelompok agama telah menggunakan ajaran agama untuk melakukan bermacam-macam perilaku diskriminatif. Ia menunjukkan bahwa prasangka sosial dilarang oleh lembaga gereja Amerika Serikat, namun prasangka terhadap

homoseksual dan komunisme tidak dilarang.

Fenomena di atas sangat menarik untuk diteliti. Agama adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan interaksi sosial masyarakat, agama berfungsi memenuhi kebutuhan hidup dan memeliharanya sampai batas minimal. Agama juga memberikan landasan kehidupan manusia dan manusia dapat menginterpretasikan kehidupannya dan mendapatkan makna dari kehidupannya (Nottingham, 1996). Jadi agama yang dianut oleh individu sangat menentukan tindakan individu.

Permasalahan yang terurai di atas menarik untuk diteliti, apakah ada hubungan antara religiusitas dengan prasangka? Indikasi prasangka yang dipakai dalam penelitian ini yakni prasangka sosial (*racism*) terhadap etnis Cina.

Variabel lain dilibatkan dalam penelitian ini, variabel kontrol yaitu konsep diri dan variabel moderator yaitu jenis kelamin. Maksudnya, apakah religiusitas murni berkorelasi –jika terbukti ada korelasi, baik positif maupun negatif terhadap prasangka atau ada variabel lain yang mempengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah korelasi antara religiusitas dengan prasangka tepatnya prasangka terhadap etnis Cina. Untuk mengetahui dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan kosekuensial yang paling besar pengaruhnya pada prasangka terhadap etnis Cina serta untuk mengetahui mana yang lebih tinggi tingkat prasangka antara pria dan wanita.

Secara teoritis manfaat penelitian ini menambah khasanah pengetahuan dalam ilmu psikologi. Secara praktis mengetahui pengaruh religiusitas terhadap prasangka serta memberikan bahan kajian tentang religi/agama dalam hubungan konteks sosial.

Banyak penelitian yang mengangkat variabel religiusitas dengan variabel lain, umumnya variabel dihubungkan dengan kecemasan, contoh Subandi (1988) dan Hariyanto (1993).. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel tergantungnya yang melibatkan prasangka. Di luar negeri, religiusitas dengan prasangka sudah pernah dikaji oleh Alport dan Ross (Altemeyer dan Hunsberger, 1992), yang kemudian direplikasi di berbagai negara oleh Altemeyer dan Hunsberger (1992).

Religiusitas dalam penelitian tersebut terdikotomi yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Alport dan Ross), *fundamentalis* dan *quest* (Altemeyer dan Hunsberger, 1992). Penelitian ini memandang religiusitas dari dimensi ideologi, intelektual, ritualistik, konsekuensial, dan eksperiensial.

Prasangka oleh Alport (1954), Baron dan Byne (1997), Myer (1999) didefinisikan sebagai sikap yang negatif terhadap kelompok tertentu dan anggota kelompoknya. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Feldman (1995) sebagai evaluasi negatif atau positif pada anggota kelompok tertentu yang didasarkan pada keanggotaan kelompoknya pada kelompok tersebut tanpa melihat karakter khas dari kelompok tersebut.

Jadi prasangka merupakan sikap dan setiap sikap memiliki obyek sikap.

Komponen prasangka yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif menurut Sears *et.al.* (Baron dan Byne, 1997) merupakan kepercayaan tentang atribut dan sifat yang dimiliki orang-orang di dalam kelompok tertentu, disebut *stereotype*. Komponen afektif merupakan penilaian tentang suatu kelompok atau anggota kelompok tertentu atas dasar keanggotaannya di dalam kelompok tersebut. Komponen ini prasangka etno-sentris yaitu keyakinan bahwa kelompok merupakan kelompok yang superior dibanding dengan kelompok lain.

Faktor penyebab prasangka antara lain kategorisasi sosial (Allport, 1994), Tajfel (dalam Turner dan Gill, 1985) menyebut *ingroup* dan *outgroup* bias. Faktor lain, proses belajar yang merupakan faktor utama penyebab prasangka terutama bagi psikologi beraliran *social learning theory*. Menurut teori ini prasangka pada dasarnya dipelajari oleh individu dan perilaku orang sekitarnya.

Kompetisi merupakan hal yang mempengaruhi prasangka, sesuai teori *realistic group conflict*, kompetisi menimbulkan penilaian negatif terhadap kelompok lain. Prasangka yang terjadi dapat timbul karena peranan konstitusi dan norma sosial. Prasangka merupakan norma sosial maka akan banyak orang konform pada norma ini agar mereka disukai dan diterima (Pettigrew dalam Soeboer, 1990).

Ada tiga sumber kefanatikan yang menurut Allport (1954) sebagai faktor awal timbul prasangka dari institusi yaitu: doktrin dari wahyu, pemilihan untuk masuk kelompok, dan *theocracy*, pemerintahan yang berdasarkan agama.

Faktor penyebab prasangka lain adalah kepribadian seperti: karakteristik otoriter (Adorno dalam Faturrahman, 1995, Hunsberger dan Altemeyer, 1992) rendahnya *self esteem* (Croker *et.al.*, 1987), Fien dan Spencer, 1995), orientasi dominasi sosial (Whitley, 1999), religius (Allport, 1954, Hunsberger dan Altemeyer, 1992, Hunsberger, 1995), dan anjuran agama untuk saling mengasihi sehingga menjadikan kesejahteraan dan perdamaian bagi umat manusia (Ludwig, 1989).

Religius mempengaruhi prasangka, bisa dilihat bahwa agama menganjurkan saling mengasihi, agama sebenarnya mempunyai kontribusi ke kesejahteraan manusia dengan peningkatan saling pengertian dan perhatian terhadap sesama di muka bumi, namun, realitasnya sedikit yang sesuai dengan pernyataan ini.

Apakah religiusitas dapat menimbulkan/ menghambat prasangka? Pertanyaan ini menjadi fokus kajian ilmu sosial, Allport (1954) menyatakan bahwa religiusitas sebagai suatu yang paradoks, artinya, religiusitas dapat menimbulkan prasangka namun bisa menghambatnya. Pendapat Allport dan Ross tentang hubungan antara orientasi religius dengan prasangka, orientasi dibagi dua yaitu *intrinsic orientation religious* dan *extrinsic orientation religious*. *Intrinsic orientation religious* sebagai internalisasi keimanan secara total tanpa syarat, sejati dan matang dalam beragama. *Extrinsic orientation religious* berorientasi pada diri sendiri, mementingkan kepentingan sendiri, utilitarian, tidak matang dalam beragama.

Orientasi pertama lebih itens dalam melaksanakan agamanya daripada orientasi kedua. Orientasi intrinsik berkorelasi negatif terhadap prasangka, sedang orientasi ekstrinsik berkorelasi positif terhadap prasangka. Korelasi antara orientasi beragama dengan prasangka ada.

Batson *et.al.* (Hunsberger, 1995) meninjau kembali hubungan antara religiusitas dengan prasangka, pendapatnya, bahwa *intrinsic orientation* memiliki masalah yang serius sebagai prediktor untuk prasangka. Artinya, masih disangsikan apakah benar religiusitas mempengaruhi prasangka. Kritiknya, bahwa *social desirability* secara positif berkorelasi dengan *intrinsic religious* dan ini terkontaminasi dengan pengukuran hubungan antara orientasi beragama dengan prasangka. Orang yang memiliki orientasi beragama yang intrinsik bisa berprasangka rendah, karena berpandangan positif terhadap dunia.

Pria dan wanita memiliki perbedaan tingkat prasangka, Altemeyer dan Whitley 1999 menyatakan bahwa pria lebih ekspresif dalam prasangka terhadap kelompok sosial daripada wanita. Sedangkan Mc. Farland bahwa wanita mempunyai karakteristik kepribadian yang mendukung korelasi yang negatif terhadap prasangka misalnya empati.

Hipotesis penelitian ini (1) dengan mengontrol konsep diri, ada korelasi yang negatif antara religiusitas dengan prasangka, makin tinggi tingkat religiusitas maka makin rendah tingkat prasangka. (2) ada perbedaan prasangka antara pria dan wanita, Lima hipotesis minor yaitu (1) ada

korelasi negatif antara religiusitas dimensi ideologis dengan prasangka, (2) ada korelasi negatif antara religiusitas dimensi ritualitas dengan prasangka, (3) ada korelasi negatif antara religiusitas dimensi eksperiential dengan prasangka, (4) ada korelasi negatif antara religiusitas dimensi intelektual dengan prasangka dan (5) ada korelasi negatif antara religiusitas dimensi konsekuensial dengan prasangka.

Metode Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti adalah religiusitas sebagai variabel bebas. Prasangka terhadap etnis Cina sebagai variabel bergantung. Variabel kontrol adalah konsep diri dan jenis kelamin sebagai variabel moderator.

Sampel berupa mahasiswa di Universitas Darul 'Ulum Jombang, STAIN Malang, dan Universitas Gajayana Malang sebanyak 234 orang. Teknik yang digunakan *purposive random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tujuan tertentu. Adapun kriteria sampel: beragama Islam, berusia 20-25 tahun, pribumi, dan Jawa.

Alat pengambil data berupa angket religiusitas untuk mengukur tingkat religiusitas. Item angket berjumlah 39 item. Melibatkan 5 dimensi yaitu dimensi ideologi, ritualistik, eksperiential, intelektual, dan konsekuensial. Hasil uji coba dilakukan pada 123 mahasiswa menghasilkan koefisien validitas (*r_{bt}*) bergerak antara 0,052-0,505 pada semua item, dan memakai uji keandalan Alpha-Cronbach menghasilkan koefisien reliabilitas (*r_{rt}*) sebesar 0,854.

Tingkat prasangka diukur dengan angket prasangka rasial susunan Abidin (1999) terdiri beberapa aspek: *intellectual infeiority, cultural/individual attributes*, status sosial-ekonomi, moralitas, menghindar, anti-sosial, kekerasan, dan religiusitas. Angket bermodel *semantic differensial* dengan skor tiap item berskala 1-7, jika mean atau rerata yang diberikan oleh subyek di bawah 4 berarti subyek menilai rendah ras lain atau subyek mempunyai tingkat prasangka yang tinggi terhadap ras lain. Sedangkan, bila mean atau rerata yang diberikan oleh subyek di atas 4 maka mengindikasikan bahwa subyek mempunyai prasangka yang rendah terhadap ras lain. Item dalam angket terbagi dua item, yaitu *favourable* dan *unfavourable*.

Konsep diri diungkap dengan angket susunan Nashori (2000) berjumlah 40 butir ada dua model item, yaitu *favourable* dan *unfavourable* yang melibatkan faktor: sifik, pribadi, sosial, moral etik, keluarga, dan akademik.

Data dianalisis secara statistik dengan memakai SPSS for windows release 10,0 dengan teknik *product moment* dan korelasi parsial. Teknik ini mengukur hubungan variabel religiusitas dengan variabel prasangka dengan mengontrol variabel konsep diri. Serta perbedaan prasangka pria dan wanita digunakan analisis varian 1 jalur. Arah korelasi diukur dengan *product moment*.

Hasil dan Pembahasan

Data setelah diuji prasyarat yaitu normalitas sebaran, homogenitas varians, dan linieritas. Hasilnya bahwa

variabel yang bergejala kontinum hanya variabel religiusitas dan konsep diri yang mempunyai sebaran normal.

Uji homogenitas menunjukkan bahwa semua varians merupakan kelompok yang homogen. Uji linieritas menunjukkan bahwa semua variabel bebas kontinum mempunyai hubungan linier terhadap variabel tergantung, kecuali variabel konsep diri yang tidak mempunyai hubungan linier dengan variabel prasangka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara religiusitas dengan prasangka terhadap etnis Cina, tanpa mengontrol konsep diri ($r_{xy}=0,033$, $p=0,288$) sedangkan dengan mengontrol konsep diri menghasilkan korelasi yang positif antara religiusitas dengan prasangka ($r_{xy}=0,1087$, $p=0,032$). Dengan demikian hipotesis mayor 1 ditolak.

Ada beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi prasangka pada penelitian ini, antara lain: karena faktor mahasiswa yang pola pemikirannya lebih banyak dipengaruhi oleh iklim politik pada saat ini, yang cenderung menguntungkan etnis Cina. Faktor interaksi juga dimungkinkan mempengaruhi penelitian kali ini.

Ketika mengontrol konsep diri, hubungan antara religiusitas dengan prasangka menjadi positif. Faktor yang dimungkinkan mempengaruhi hal itu adalah ada perbedaan ras dan agama antara subyek dan obyek. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara religiusitas dengan prasangka rasial terhadap etnis Cina membuktikan bahwa perbedaan agama dan perbedaan ras akan semakin memperkuat permusuhan

(Hendropuspito, 1983). Contoh: permusuhan antara etnis Aceh yang beragama Islam dengan etnis Batak yang mayoritas Kristen. Konsep ini berlaku antara etnis Jawa (subyek) dengan etnis Cina (obyek), Jawa Islam sedangkan Cina distereotipkan sebagai non-Islam, perbedaan ras dan agama memperkuat korelasi positif antara religiusitas dengan prasangka terhadap etnis Cina.

Konsep diri ditemukan berkorrelasi negatif dengan prasangka secara signifikan ($r_{xy}=-0,146$, $p=0,000$). Artinya, konsep diri merupakan faktor yang tepat untuk menurunkan prasangka. Terbukti bahwa ketika mengontrol konsep diri maka muncul korelasi yang positif antara religiusitas dengan prasangka. Temuan ini sesuai dengan penelitian Fien dan Spencer (1995). Ancaman terhadap identitas sosial dan *self esteem* mendorong pengembangan penilaian prasangka. Hasil ini mendukung tentang karakteristik individu yang konsep dirinya negatif atau rendah akan memiliki perasaan tidak aman, kemudian melakukan perlakuan terhadap orang lain (Weaver, 1993, Tunner dan Gilles, 1985, Coersmith dalam Partosuwido, 1992).

Hipotesis kedua yang membedakan antara pria dan wanita dalam prasangka. Hasil analisis varians 1 jalur bahwa pria dan wanita tidak berbeda dalam intensitas prasangka secara signifikan. Dengan hasil uji F sebesar 0,555, $p=0,255$ ($p>0,05$). Demikian pula, pada religiusitas ($F=0,380$, $p=0,538$) dan konsep diri ($F=1,301$, $p=0,457$) tidak ditemukan adanya perbedaan antara pria dan

wanita. Dengan demikian hipotesis mayor 2 ditolak.

Hasil ini disebabkan faktor subyek penelitian adalah mahasiswa, baik pria dan wanita merupakan kelompok yang memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri. Selama ini perbedaan pria dan wanita terjadi lebih banyak akibat perlakuan masyarakat. Sejak usia dini anak pria dan wanita telah dididik untuk tidak hanya menguasai keterampilan tertentu yang sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi diharapkan mempunyai konsep diri dan atribut personal yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Bem, 1981). Jika pria dan wanita berada dalam keadaan dan lingkungan yang sama, maka pria dan wanita akan mempunyai sikap dan konsep diri yang sama. Hasil ini sama dengan Partosuwido (1992) tentang konsep diri pada mahasiswa.

Pengujian hipotesis minor dihasilkan korelasi yang tidak signifikan antara dimensi ideologi ($r_{xy}=0,009$, $p=0,005$) dimensi ritualistik ($r_{xy}=0,001$, $p>0,05$), eksperiensial ($r_{xy}=0,079$, $p>0,005$), intelektual ($r_{xy}=0,001$, $p>0,05$), dan konsekuensial ($r_{xy}=-0,005$, $p>0,05$) dengan prasangka terhadap etnis Cina.

Seperti halnya, pembahasan hipotesis mayor 1, bahwa agama dengan segala ajaran dan efeknya seringkali mengajarkan untuk baik dengan orang lain, namun di sisi lain, agama seringkali menganggap kelompok yang tidak sesuai dengan ajarannya sebagai kelompok sesat.

Disimpulkan bahwa hubungan 5 hipotesis minor lain dengan prasangka, artinya ada subyek yang tinggi

tingkat religiusitasnya dengan tingkat prasangkanya atau tinggi tingkat religiusitasnya namun rendah prasangkanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama masih tidak konsisten dalam ajaran tentang hubungan sosial terhadap sesama. Hal ini mengacu pada pandangan Wu (1991) bahwa ajaran agama dalam konteks hubungan sosial atau prososial lemah.

Simpulan dan Saran-Saran Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan prasangka terhadap etnis Cina, baik tanpa atau dengan mengontrol konsep diri. Namun ada hubungan yang negatif antara konsep diri dengan prasangka terhadap etnis Cina, makin tinggi konsep diri maka makin rendah prasangka terhadap etnis Cina.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam prasangka, ketidakbedaan ini juga diikuti dengan tidak adanya perbedaan pada tingkat religiusitas dan konsep diri.
3. Di antara dimensi-dimensi religiusitas, hanya dimensi ideologis yang berkorelasi signifikan secara positif dengan prasangka, sedangkan dimensi yang lain seperti dimensi ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial tidak berkorelasi dengan prasangka terhadap etnis Cina.
4. Selain tidak berbeda pada tingkat prasangka, antara pria dan wanita

ga tidak mempunyai perbedaan yang signifikan pada konsep diri dan religiusitas.

idak ada perbedaan tingkat prasangka antara mahasiswa pada ketiga perguruan tinggi yang dijadikan sampel pada tingkat prasangka maupun konsep diri. Sedangkan, antara mahasiswa Universitas Darul 'Ulm mempunyai tingkat religiusitas lebih tinggi secara signifikan daripada mahasiswa Universitas Gajayana, demikian pula mahasiswa STAIN Malang mempunyai tingkat religiusitas lebih tinggi secara signifikan daripada mahasiswa di Universitas Gajayana. Antara mahasiswa Universitas Darul Ulum dan STAIN Malang tidak mempunyai perbedaan pada tingkat religiusitas.

n-Saran

Kepada peneliti selanjutnya Tidak adanya korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan prasangka dimungkinkan masih banyak variabel lain yang perlu dikontrol, misal: tingkat pendidikan, dan usia. Selain itu pemilihan subyek lain perlu dipertimbangkan, melibatkan komunitas tertentu, misal: masyarakat umum atau sekte agama tertentu. Untuk melihat apakah religiusitas benar berkorelasi dengan prasangka. Perlu juga mengembangkan obyek prasangka tidak hanya pada etnis Cina, namun obyek prasangka yang lain, misal: agama lain, kaum homo-seksual, atau prasangka terhadap jenis kelamin. Hal ini

untuk mengetahui konsistensi intensitas prasangka yang ada pada diri individu, artinya individu yang berprasangka tinggi terhadap satu obyek juga tinggi intensitasnya pada obyek prasangka yang lain.

2. Kepada pemerintah
Asumsi bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius, yang diharapkan dengan kereligiusitasannya menjadi bangsa yang damai. Namun, hal ini tidak menurunkan terjadinya kekerasan yang diakibatkan oleh prasangka. Pemerintah hendaknya tidak hanya puas dengan asumsi itu, kenyataan seringkali terjadi panji-panji agama digunakan untuk melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok lain. Ada tindakan dari pemerintah yang kongkrit misal: Departemen Agama, Departemen Kehakiman dan HAM membuat undang-undang yang tidak diskriminatif, seperti perbedaan istilah pribumi dan nonpribumi. Departemen Pendidikan Nasional serta Departemen Agama perlu meninjau kurikulum pendidikan agama yang telah ditekankan pada aspek prososial atau hubungan sosial pada kelompok lain.
3. Kepada masyarakat
Tokoh agama dan tokoh masyarakat agar lebih sensitif terhadap perbedaan antara kelompoknya dengan kelompok lain. Pembuatan *statement* hendaknya para tokoh agama lebih berhati-hati jangan sampai mengakibatkan terbakar-

nya amarah para umatnya. Masyarakat awam tidak mengkritisi

statement dan percaya tuturan tokoh agama dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. 1999. "Prasangka Rasial dan Persepsi Agresi pada Kelompok Mahasiswa Pribumi dan Cina dari Empat Perguruan Tinggi di Bandung". *Tesis Yogyakarta: Pascasarjana UGM*.
- Allport, G.W. 1954. *Nature of Prejudice*. Cambridge: MA Addison-Wesley.
- Altemeyer, B. dan Hunsberger, B. 1992. "Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice" dalam *The International Journal for The Psychology of Religion* 2, 113-133.
- Baron, R.A dan Byrne, D. 1997. *Social Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Batson C.D dan Gray, R.A. 1981. "Religious Orientation and Helping Behavior: Responding to One's Own or To The Victim's Need?". Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*. 20,3, 511-520.
- Batson, S.D, P. Schoenrade, dan W.L Ventis. 1993. *Religion and The Individual: A Social Psychological Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Bem, S.C. 1981. "Gender Schema Theory, A Cognitive Account of Sex Typing" Dalam *Psychological Review*, 88, 2, 354-364.
- Crocker, J., B. Blaire, dan R. Luhtanen. "Prejudice, Intergroup Behaviour and Self Esteem: Enhancement and Protective Motives". Dalam *Group Motivation, Social Psychological Perspective*. New York: Harvester Wheat Sheaf.
- Crocker, J. L. Mc. Graw, L. Thompson, dan C. Ingerman. 1987. "Downward Comparison, and Evaluation of Other: Effect of Self-Esteem and Threat." Dalam *Journal of Personality and Social Psychology* 52,2, 907-913.
- Fathurrohman. 1993. "Prejudice and Hostile: Some Perspectives." Dalam *Bulletin Psikologi* 1, 17-23.
- Fein, S. dan S.J Spencer. 1997. "Prejudice as Self-Image Maintenance Affirming The Self Through Derogating Other." Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*. 73, 1, 33-39.
- Feldman, R.S. 1995. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.

- Alallahwi, B.B dan M. Argyle, 1997. *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience*. London: Routledge.
- Aryanto. 1993. "Hubungan antara Depresi dengan Religiusitas pada Mahasiswa (Muslim)" *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Attu, H. 1999. *Ambon: Perang Saudara*. www.fica.crg.
- Endropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idayat, K. 1999. "Dialog antar Agama". *Pensyil, Pendidikan Syiar Injil* 38, 26-29.
- Jones, B. 1995. "Religion and Prejudice: The Role of Religious Fundamentalism, Quest and Right-Wing Authoritarianism." Dalam *Journal of Social Issue*. 51,2,113-129.
- Jackson, L.M. dan V.M Esses. 1997. "Of Scripture and Ascension: Relation Between Religious Fundamentalism and Intergroup Helping." Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 23,2, 893-906.
- Lidwig, T.M. 1989. *The Sacred Paths: Understanding The Religious of The World*. New York: MacMillan
- Madatuang, Nasikun, dan S. Usman. 1999. "Konflik Etnis Bugis-Makassar dan Etnis Cina: Analisis Kerusuhan September 1997 di Makassar." Dalam *Sosiohumanika*. 12 (3) 299-312.
- Mazfar, C. 1996. "Accommodation and Acceptance of Non Muslim Communities Within The Malaysian Political System: The Role of Islam." Dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences* 13, 28-41.
- Myer, D.G. 1999. *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill College.
- Nashori, F. 2000. "Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Beragama, Konsep Diri, dan Jenis Kelamin." *Thesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Nottingham, E.K. 1996. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Prada T. 1992. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Retosuwido, S.R. 1992. "Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi." *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.
- Sahmad, J. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robinson, P dan P.R Shaver. 1973. *Measurement of Social Psychological Attitudes*. Ann Arbor Michigan Institute for Social Research.

- Roni, J.K.M. 1999. "Misi Dialog Agama-Agama dalam Konteks Masyarakat Majemuk Indonesia". *Pensyil*, 38, 2, 24-25.
- Sarwono, W.E. 2001. *Religious Attitude in Indonesian*. www.himpsi.org.
- Sobri. 2002. *Muslim Maluku Siap Kabarkan Perang Rakyat Semesta* www.laskarjihad.or.id.
- Soeboer, R. 1990. "Prasangka dan Diskriminasi". Dalam *Jurnal Psikologi Sosial* 4, II, 4-13.
- Tunner, J.C dan H. Gilles. 1985. (Eds.). *Intergroup Behaviour*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Warnaen, S. 2002. *Stereotype Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Weaver, R.L. 1993. *Understanding Interpersonal Communication*. New York: Happer Collins Collage Publishing.
- Whitley, B.E. 1999. "Right-Wing Authoritarianism, Social Dominant Orientation and Prejudice." Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 1, 126-134.
- Wulff, D.N. 1991. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary View*. New York: Willy.